

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

PT Bursa Efek Indonesia (BEI) sempat menghentikan sementara (suspensi) saham PT Minna Padi Investama Sekuritas Tbk dengan kode saham PADI (Lestarini, Ade H, 2017). Suspensi saham perseroan sehubungan dengan terjadinya peningkatan harga kumulatif yang signifikan pada saham perseroan untuk melindungi investor. Sehingga, bursa melakukan suspensi di pasar regular dan pasar tunai karena harga saham ini melonjak hingga 141 persen (www.metrotvnews.com).

Kasus serupa dialami juga oleh perusahaan saham PT Inovisi Infracom Tbk dengan kode saham INVS yang akhirnya dihapus pencatatannya (*delisting*) oleh PT Bursa Efek Indonesia (Ang, 2017). Saham Inovisi ini memang sudah lebih dari 2 tahun mengalami suspensi. Saham ini akan efektif *delisting* pada 23 Oktober 2017. BEI menjatuhkan suspensi karena perusahaan itu bermasalah dalam penyajian laporan keuangan kuartal III-2014. BEI menilai banyak angka yang disajikan terkesan mencurigakan. Sejak saat itu saham Inovisi tidak kunjung dicabut suspensinya. *Bahkan*, BEI terus memperpanjang suspensi lantaran perusahaan tersebut tak membayar biaya *listing* tahunan (www.detikfinance.com).

Direktur Penilaian Perusahaan BEI, Samsul Hidayat menjelaskan penghapusan saham Inovisi merupakan *force delisting* (penghapusan secara paksa). Sehingga, tidak ada kesempatan bagi perseroan untuk membeli kembali saham di publik. Menurutnya, *force delisting* itu adalah hukuman bagi emiten yang tercatat karena tidak mau memenuhi ketentuan yang berlaku. Saat ini pemegang saham

belum bisa menjual sahamnya dikarenakan masih berstatus pemegang saham Inovisi. Sebab meski terjadi *delisting* Inovisi masih berbentuk perusahaan public (Ang, 2017). Menurutnya juga, investor tetap menjadi pemegang saham perusahaan tersebut namun, sahamnya tidak lagi diperdagangkan di bursa. Untuk perlindungan investor, Samsul menyampaikan bahwa hal tersebut bukan lagi menjadi wilayah BEI sebagai wasit pasar modal, tapi Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sebab, sahamnya tidak lagi ada di papan perdagangan pasar modal. (www.detikfinance.com)

Salah satu indikator keberhasilan kinerja perusahaan adalah harga saham (Fauza & Mustanda, 2016:8016). Fluktuasi harga saham dipengaruhi oleh faktor eksternal (risiko yang tidak dapat dikendalikan oleh manajemen seperti kebijakan makro suatu negara) dan faktor internal (faktor fundamental yang dapat dikendalikan manajemen seperti kinerja perusahaan) (Fauza & Mustanda, 2016:8017). Perdagangan saham di bursa saham sangat terkait dengan informasi akuntansi yang berhubungan dengan kinerja suatu perusahaan mengingat informasi tersebut adalah hal yang penting bagi investor dan pelaku bisnis, karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya (Darmayasa dkk, 2014:121).

Infomasi akuntansi dapat diketahui lewat kinerja keuangan perusahaan berupa perhitungan rasio keuangan yang pada umumnya menggunakan rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio pasar

(Wiagustini, 2010:75). Selain mengetahui informasi akuntansi, investor juga perlu mengetahui bahwa semakin besar tingkat keuntungan yang diharapkan maka semakin besar pula tingkat risiko yang dihadapi. Sebaliknya, semakin rendah tingkat keuntungan yang diharapkan maka semakin rendah pula tingkat risiko yang dihadapi (*high risk high return and low risk low return*) (Markoni, 2009 dalam Maria, 2014:32).

Terdapat ketidakkonsistenan dalam hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, hasil dari beberapa penelitian tersebut masih terdapat perbedaan hasil dan pembahasan. Hal tersebut merupakan dasar peneliti untuk menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham menggunakan instrumen ROA, ROE, DER, PBV, PER, dan SBI. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan temuan empiris yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Return on assest (ROA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat *asset* tertentu. Semakin tinggi ROA suatu perusahaan, berarti tingkat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba juga semakin tinggi (Fauza & Mustanda, 2016:8019-8020). Rutika dkk. (2015:26) menyatakan bahwa variabel *Return on Asset (ROA)* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Egam dkk. (2017) menyatakan bahwa variabel *Return on Asset* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham yang terdaftar di indeks LQ45. Akan tetapi, Maria (2014) menyatakan bahwa variabel ROA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan di BEI tahun 2010-2012.

Return on Equity (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan (Sudana, 2009:24). Menurut juga, ROE yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Egam dkk. (2017:112) menyatakan bahwa variabel *Return On Equity* (ROE) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham yang terdaftar di indeks LQ45. Akan tetapi, Feri (2014:1535) menyatakan bahwa variabel *Return On Equity* (ROE) hanya satu-satunya variabel yang memiliki pengaruh terhadap harga saham dari penelitian yang dilakukannya.

Debt To Equity Ratio (DER) digunakan untuk melihat sejauh mana perusahaan dapat menanggung kerugian tanpa harus membahayakan kepentingan kreditornya. Darmayasa dkk. (2014:30) menyatakan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Akan tetapi, Dewi dkk. (2016:2489) menyatakan bahwa variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Price Book Value (PBV) merupakan salah satu rasio yang sering digunakan investor dalam menilai harga saham tertentu di pasar modal, karena *Price Book Value* (PBV) dapat menilai apakah suatu saham *undervalue* atau *overvalue*. Darmayasa dkk. (2014:36) menyatakan bahwa variabel *Price Book Value* (PBV) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

PER adalah rasio yang menunjukkan besarnya harga setiap satu rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah *earning* perusahaan. PER melihat harga pasar saham relatif terhadap *earningnya* (Tandelilin 2010:375).

Viandita dkk. (2005) menyatakan bahwa variabel *Price Earning Ratio* (PER) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

BI rate adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter (Siamat, 2005:139). SBI memiliki peranan sebagai pengendali para investor dalam melakukan keputusan investasi terhadap dana yang dimilikinya (Achmad:129). Pada saat tingkat suku bunga SBI tinggi, para investor akan terpengaruh untuk menyimpan dana yang dimiliki dalam bentuk Serta Bank Indonesia karena imbal hasil yang tinggi dengan tingkat resiko yang rendah begitu juga sebaliknya. Pergerakan investasi dari saham ke SBI dan sebaliknya dari SBI ke saham yang menyebabkan tinggi rendahnya permintaan dan penawaran saham yang dapat berakibat pada naik atau turunnya harga saham. (Achmad:129). Dewi dkk. (2016:2500) menyatakan bahwa variabel tingkat suku bunga SBI secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan industri pengolahan yang mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Di Indonesia terdapat banyak sekali perusahaan manufaktur. Dengan banyaknya jumlah perusahaan, perusahaan manufaktur dapat menjadi penggerak harga saham utama di pasar saham. Yovanda, R (2017) menyatakan bahwa berdasarkan *International Yearbook of Industrial Statistic* (2016), Indonesia berhasil masuk 10 besar negara industri manufaktur terbesar di dunia bahkan, Indonesia mampu melampaui negara industri lainnya seperti Inggris, Rusia, dan Kanada (mindcommOnline.com). Dari hasil penelitian terdahulu, penulis melihat adanya ketidakkonsistenan hasil

sehingga, penelitian ini menarik untuk diteliti kembali. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ROA, ROE, DER, PBV, PER, dan tingkat suku bunga SBI, sedangkan variabel dependen yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu harga saham.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah ROA secara parsial berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah ROE secara parsial berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah DER secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah PBV secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah PER secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah tingkat suku bunga SBI secara parsial berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
7. Apakah ROA, ROE, DER, PBV, PER, tingkat suku bunga SBI secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3. Rumusan Masalah

1. Untuk menguji dan menganalisis apakah ROA secara parsial berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguji dan menganalisis apakah ROE secara parsial berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menguji dan menganalisis apakah DER secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menguji dan menganalisis apakah PBV secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk menguji dan menganalisis apakah PER secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk menguji dan menganalisis apakah tingkat suku bunga SBI secara parsial berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
7. Untuk menguji dan menganalisis apakah ROA, ROE, DER, PBV, PER, tingkat suku bunga SBI secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna bagi seluruh pihak yang berkepentingan khususnya yang terkait dengan pengaruh rasio keuangan (ROA, ROE, DER, PBV, PER), SBI terhadap harga saham perusahaan manufaktur. Pihak-pihak tersebut antara lain :

1. Bagi Penulis

Diharapkan penulis dapat menambah wawasan dan lebih memahami mengenai pengaruh rasio-rasio keuangan (ROA, ROE, DER, PBV, PER), tingkat suku bunga SBI terhadap harga saham perusahaan manufaktur.

2. Bagi Investor

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan investor mengenai pengaruh rasio-rasio keuangan (ROA, ROE, DER, PBV, PER), tingkat suku bunga SBI terhadap harga saham perusahaan manufaktur juga agar dapat membantu dan memberikan informasi sehingga sebelum menanamkan modalnya investor dapat menimbangkan risiko dan keputusan yang akan diterima dalam berinvestasi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi peneliti selanjutnya mengenai pengaruh rasio-rasio keuangan (ROA, ROE, DER, PBV, PER), tingkat suku bunga SBI terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang dapat menjadi referensi ilmiah untuk topik yang sama. Serta peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel independen berupa rasio-rasio lainnya seperti NPM, TATO, DPR, dll. atau penambahan variabel-

variabel independen berupa faktor-faktor makro ekonomi seperti inflasi, GDP, arus modal asing kondisi ekonomi global dan regional yang juga penting untuk mengantisipasi kemungkinan yang tak terduga untuk variabel dependen harga saham. Peneliti selanjutnya juga dapat memperpanjang rentang waktu periode pengambilan sampel sehingga diperoleh informasi yang lebih baik.

